

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Autisme adalah masalah perkembangan neuropsychiatri (neurologi merupakan gangguan pada sistem saraf sedangkan psichiatri adalah gangguan mental). Seorang anak yang mengalami masalah dalam neurologi akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi, dan sosial. Perilaku anak yang seperti ini dapat dilihat saat usia muda mulai dari umur 3 tahun (Wijaya, 2013).

Komunikasi anak autisme cenderung sulit berbicara dan tutur katanya pun kadang sulit dipahami akibat kebiasaan anak autis yang suka meracau atau membeo. Kondisi seperti ini membuat anak kesulitan dan tidak mau mengimbangi lawan bicaranya saat berkomunikasi. Pada aspek sosial anak sangat terlihat jelas kurang mampu berinteraksi dengan sekitarnya, menghindari adanya kontak mata, kurang berekspresi dan lebih terlihat diam dan tidak ceria. Hal-hal ini yang membuat anak autis tidak ingin bermain dengan teman-temannya dan lebih memilih untuk bermain sendiri (Boham, 2013)

Menurut *Data Centre of Disease Control* (CDC) pada bulan Maret 2014 tepatnya di Amerika, angka kejadian autisme adalah 1 dari 68 anak. Secara lebih spesifik 1 dari 42 anak laki-laki dan 1 dari 189 anak perempuan. Di Indonesia belum ada data statistik mengenai jumlah anak yang menyandang autisme atau masih bersifat sporadis. Peningkatan ini

dapat dilihat dari kunjungan rumah sakit dan klinik tumbuh kembang yang cukup berperan untuk anak penyandang autisme (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Peningkatan yang terus terjadi membuat orang tua harus mempunyai pengetahuan mengenai anak autisme. Pengetahuan yang dimiliki orang tua dapat diaplikasikan untuk menangani anak autisme (Rachmah, 2016)

Pengetahuan merupakan suatu hasil pikiran manusia dari penggunaan panca indra yang penting dalam pembentuk tindakan seseorang terhadap suatu objek (Notoadmojo, 2012). Pengetahuan merupakan hal dasar yang sangat penting bagi orang tua untuk dapat menjalankan perannya dalam merawat anak dengan autisme. Orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi akan sangat lebih mudah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Martiani, 2012)

Myliawati (2009) pada penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu (51,6%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan (41,9%) ibu memiliki pengetahuan sedang serta hanya (6,5%) ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai ASD. Pengetahuan ibu mengenai ASD sangat penting untuk memahami anak ASD sehingga dapat melakukan penanganan dengan tepat.

Penanganan yang tepat pada anak autisme yaitu dilakukannya terapi sedini mungkin dengan melibatkan para ahli dari berbagai multidisiplin dan orang tua. Adanya keterlibatan orang tua adalah suatu hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai pertumbuhan dan

perkembangan yang optimal dan maksimal (Purwokerto, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2014) yang menyatakan tingkat keberhasilan mencapai 80%. Orang tua yang mampu menjalin interaksi yang baik dengan anak dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Utami, 2014).

Daulay (2016), pada penelitiannya menunjukkan gambaran ibu di kota Medan memiliki tingkat ketangguhan dalam kategori sedang (74,1%). Ibu dengan tingkat ketangguhan sedang memiliki kepribadian yang tangguh sehingga ibu telah menerima semua keterbatasan anaknya dan berusaha mengasuh anaknya dengan kasih sayang.

Selain data – data dari penelitian terkait, peneliti mewawancarai beberapa orang tua yang mempunyai anak autisme di Yayasan Tali Mandiri. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu sebelumnya ibu tidak mengerti apa itu autisme serta gejala – gejala anak autisme, ibu juga tidak mengerti harus bagaimana menangani anaknya, ibu merasa sulit berbicara sambil berkontak mata, sulit menenangkan anaknya saat berontak, kebingungan untuk mengerti apa maksud anaknya saatnya berbicara karena bicaranya tidak jelas. Hal yang paling membuat kesulitan saat anak meminta sesuatu dengan cara memaksa, yang apabila tidak dituruti anak akan melakukan hal ekstrim dengan menyakiti dirinya sendiri.

Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dari Yayasan Tali Kasih, beliau mengatakan bahwa tidak memiliki data akurat mengenai peningkatan anak autime, beliau hanya dapat melihat data peningkatan dari semakin bertambah setiap tahunnya orang tua yang mendaftarkan

anaknya di Yayasan Tali Kasih Mandiri.

Dilihat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua dalam Menangani Anak Autisme di Jakarta Utara 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Autisme merupakan gangguan perkembangan perilaku dengan cakupan yang sangat luas dengan ciri-ciri yang timbul seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan luar, adanya gangguan emosi dan sulitnya penderita autisme untuk berkonsentrasi dalam satu hal. Pengetahuan yang dimiliki orang tua dapat membantu untuk memantau tumbuh dan kembang anak. Pengetahuan ini sangat penting untuk memahami anak dengan autisme sehingga dapat melakukan penanganan dengan tepat. Penanganan anak autisme membutuhkan adanya keterlibatan orang tua untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan seoptimal mungkin. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai autisme agar dapat berperilaku dengan tepat dalam menangani anak autisme. Perumusan masalah yang dapat diambil adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam

menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara  
2018

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara
- c. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara
- d. Diketahui pengetahuan orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara
- e. Diketahui perilaku orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara
- f. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Mandiri Jakarta Utara

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang positif dalam meningkatkan pengetahuan yang komperhensif tentang pengetahuan dan sikap terhadap perilaku orang tua dalam menangani anak autisme.

1. Bagi Yayasan Tali Kasih Mandiri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan bagi para pengajar atau para ahli terapi mengenai anak autisme.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan dan dijadikan sebagai bahan baca atau sebagai bahan pertimbangan mahasiswa – mahasiswi STIK Sint Carolus untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua lebih termotivasi lagi untuk memberikan penanganan yang tepat untuk anak dengan autisme

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman untuk melakukan penelitian kuantitatif serta menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam menangani anak autisme.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini difokuskan pada bidang keperawatan anak yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam menangani anak autisme di Yayasan Tali Kasih Jakarta Utara 2018 yang dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai Agustus 2018. Sasaran penelitian adalah para orang tua yang memiliki anak autisme. Penelitian ini dilakukan dilihat dari fenomena yang ditemui bahwa masih

banyak orang tua yang belum mengerti arti autisme, karakteristik, penyebab, hal apa saja yang terganggu pada anak autisme serta cara penanganan pada anak autisme. Peningkatan yang terus terjadi membuat para orang tua harus memiliki pengetahuan agar dapat diaplikasikan untuk menangani anak dengan autisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan dengan *cross sectional*.